JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 06 Januari 2025 | **Revised:** 08 Februari 2025 | **Accepted:** 21 Februari 2025

Strategi Keuangan dan Keberlanjutan: Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Sustainability Report terhadap Pertumbuhan Laba di Sektor Farmasi (2019-2023)

Elia Wulansari[1]
[1]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia, eliawulansari20@gmail.com

Corresponding Author: eliawulansari20@gmail.com[1]

Abstract: *In today's modern economy, competition in the business world is getting tougher. The benchmark for the success of a company is the success of getting the maximum possible profit and becoming the achievement of targets that must be achieved by the company. Related to profit growth, it is closely related to financial and non-financial performance analysis. Financial ratios are one of the tools that can be used to measure the financial performance of a company. The purpose of this study was to analyze the effect of (1) Current Ratio, (2) Debt to Equity Ratio, (3) Total Assets Turnover, and (4) Sustainability Report partially on Profit Growth in Pharmaceutical Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2019-2023 Period. This research was conducted on pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The sample was selected using purposive sampling method. This study uses a type of verification research with an explanatory survey method. The data was tested using SPSS version 26, descriptive statistical methods, classical assumption tests, multiple linear regression tests, and hypothesis testing. The results showed that partially Sustainability Report and Debt to Equity Ratio have an influence on profit growth, while Current Ratio and Total Assets Turnover have no effect on profit growth.*

Keyword: *Profit Growth, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Sustainability Report*

Abstrak: Dalam perekonomian yang modern saat ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Tolak ukur yang menjadi keberhasilan suatu perusahaan adalah keberhasilan mendapatkan laba semaksimal mungkin dan menjadi pencapaian target yang harus dicapai oleh perusahaan. Terkait dengan pertumbuhan laba, erat kaitannya dengan analisis kinerja keuangan dan non keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari (1) Current Ratio, (2) Debt to Equity Ratio, (3) Total Assets Turnover, dan (4) Sustainability Report terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI pada perio de

tersebut, dengan sampel yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan pendekatan explanatory survey. Pengujian data dilakukan menggunakan software SPSS versi 26, melalui metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Sustainability Report* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Current Ratio dan Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: Pertumbuhan Laba, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Sustainability Report

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, peningkatan laba menjadi salah satu indikator utama kesuksesan perusahaan dan menarik minat berbagai pihak berkepentingan, termasuk investor, kreditur, dan manajemen. Laba yang terus bertumbuh mencerminkan kinerja keuangan yang sehat serta kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Dalam beberapa dekade terakhir, keberlanjutan telah menjadi salah satu isu utama dalam dunia bisnis. Keberlanjutan merujuk pada pendekatan bisnis yang mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Triple Bottom Line - People, Planet, Profit). Keberlanjutan berkembang menjadi salah satu isu yang paling menonjol dalam perekonomian global (Isaksson & Steimle, 2009). Selama lima tahun terakhir, terdapat peningkatan signifikan dalam penerapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan yang diawali pada tahun 2019, dimana hanya 5,3% perusahaan dalam indeks S&P 500 yang mempublikasikan data keberagaman tenaga kerja mereka. Angka ini melonjak menjadi 82,6% pada September 2024, menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap transparansi social (Kerber, n.d.). Selain dari aspek social, proporsi perusahaan besar yang mengungkapkan emisi gas rumah kaca meningkat dari 54% pada 2019 menjadi 85% pada akhir 2023, mencerminkan perhatian yang lebih besar terhadap dampak lingkungan (Kerber, n.d.). Isu-isu ini menunjukkan bahwa perusahaan di seluruh dunia semakin menyadari pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam praktik keberlanjutan mereka. Investor semakin mempertimbangkan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam keputusan investasi mereka, sehingga perusahaan yang berkelanjutan lebih dianggap menarik bagi investor.

Menurut laporan KPMG (2023), 77% perusahaan besar di dunia telah menerapkan laporan keberlanjutan (Sustainability Report) dalam strategi bisnis mereka. Ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2019 (51%). Perusahaan dengan praktik keberlanjutan memiliki daya tarik kompetitif yang lebih kuat di pasar. Konsumen cenderung memilih produk dari perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial yang baik, sehingga perusahaan dapat meningkatkan pangsa pasar dan pertumbuhan penjualan. Bagi investor, keberadaan Sustainability Report menunjukkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko lingkungan, hukum, dan sosial, yang meningkatkan stabilitas bisnis dan nilai perusahaan. Dengan demikian, penerapan Sustainability Report tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap tuntutan global, tetapi juga strategi bisnis yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan laba, memperkuat reputasi, serta menjamin keberhasilan jangka panjang di tengah tantangan ekonomi dan lingkungan yang terus berkembang. Penerapan Sustainability Report di Indonesia telah menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan evaluasi dari Otoritas Jasa Keuangan, perusahaan yang aktif menerapkan keberlanjutan dan menyusun Sustainability Report mencatatkan peningkatan Return on Asset (ROA) sebesar 8%-10% dalam dua tahun

terakhir. (Laporan OJK "Implementasi Keberlanjutan di Sektor Jasa Keuangan Indonesia" (2021)). Menurut laporan KPMG, sekitar 70% perusahaan di Indonesia yang menerapkan keberlanjutan melaporkan adanya pertumbuhan laba positif dalam tiga tahun terakhir. Sebanyak 68% perusahaan terbuka di Indonesia yang menerapkan Sustainability Reporting menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja laba operasional dalam tiga tahun. (Deloitte "Sustainability and ESG Trends in Indonesia" (2022)).

Meskipun selama beberapa tahun terakhir faktor non-keuangan seperti laporan keberlanjutan (sustainability report) menjadi perhatian penting karena kontribusinya terhadap reputasi perusahaan, kepercayaan pemangku kepentingan, dan daya tarik investor jangka panjang, rasio keuangan tetap menjadi alat analisis fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam mengukur kinerja perusahaan dan memprediksi pertumbuhan laba. Beberapa rasio keuangan yang paling relevan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba adalah Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turnover (TATO). Di Indonesia, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren yang beragam dalam pengelolaan rasio keuangan dan pertumbuhan laba selama beberapa tahun terakhir.

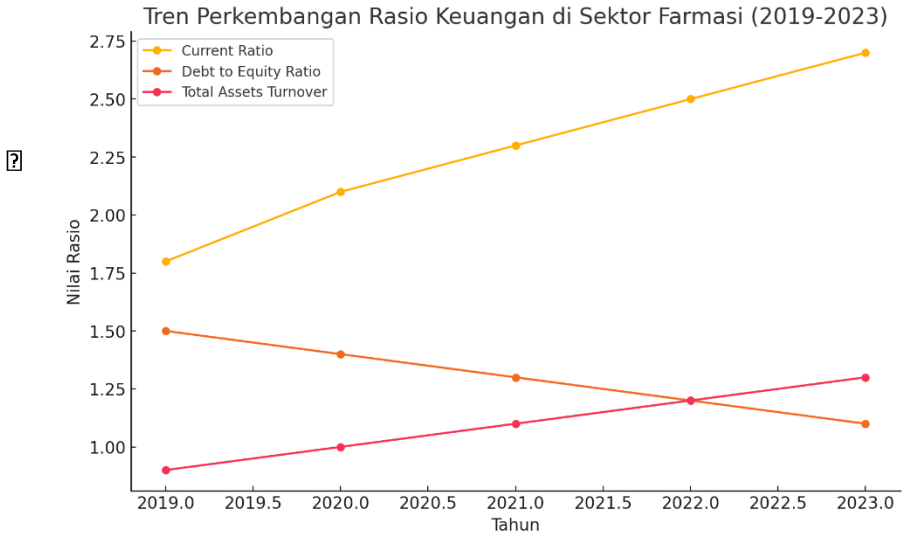

Gambar 1. Tren Perkembangan Rasio Keuangan di Sektor Farmasi (2019-2023)

Dari data tersebut, CR meningkat signifikan dari 1.8 (2019) menjadi 2.7 (2023), yang menunjukkan perbaikan likuiditas perusahaan. Peningkatan CR yang terlalu tinggi (>2.5) dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar yang tidak dioptimalkan untuk kegiatan produktif. Hal ini berpotensi menghambat alokasi sumber daya ke investasi produktif yang dapat mendorong pertumbuhan laba. DER menurun dari 1.5 (2019) menjadi 1.1 (2023), yang menunjukkan pengurangan ketergantungan perusahaan pada utang. Penurunan DER dapat berdampak positif karena menurunkan beban bunga, tetapi di sisi lain, perusahaan mungkin menghindari penggunaan leverage yang optimal untuk mempercepat pertumbuhan laba. TATO mengalami peningkatan dari 0.9 (2019) menjadi 1.3 (2023), menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan aset. eningkatan TATO sebesar 0.4 poin selama lima tahun relatif lambat dibandingkan potensi aset yang dimiliki. Hal ini dapat menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset belum mencapai tingkat optimal.

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan farmasi semakin menyadari pentingnya Sustainability Report sebagai bagian dari transparansi dan tanggung jawab sosial. Penerapan Sustainability Report di sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, hanya 45% perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keberlanjutan, mencerminkan rendahnya perhatian terhadap pentingnya transparansi dalam keberlanjutan pada periode tersebut. Namun,

pada tahun 2020, angka ini meningkat menjadi 58%, didorong oleh meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan dan kesadaran perusahaan terhadap dampak lingkungan. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada tahun 2021, dengan 67% perusahaan mulai menerapkan Sustainability Report, seiring dengan dorongan dari regulasi POJK No. 51/2017 yang mewajibkan laporan keberlanjutan bagi perusahaan terbuka. Tren ini terus berlanjut pada tahun 2022, di mana 74% perusahaan farmasi menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Hingga tahun 2023, jumlah tersebut mencapai 81%, menunjukkan peningkatan kesadaran dan kesiapan perusahaan farmasi dalam mengadopsi prinsip keberlanjutan untuk mendukung kinerja bisnis yang transparan dan berkelanjutan. Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara kinerja keuangan dan keberlanjutan terhadap pertumbuhan laba di sektor farmasi sebagai tujuan untuk menjembatani dunia angka dan etika, menuju era bisnis yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Dalam ekonomi, laba merujuk pada peningkatan kekayaan yang diperoleh dari investasi setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk biaya peluang. Laba dihitung sebagai selisih antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas bisnis, produksi, atau investasi. (Handini et al., 2023). Pertumbuhan laba mengacu pada persentase peningkatan keuntungan atau pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba bersih sering dijadikan indikator kinerja atau digunakan sebagai dasar untuk metrik lain, seperti pengembalian investasi (return on investment) atau laba per saham (earnings per share) (Prabowo, 2020). Pertumbuhan laba perusahaan penting bagi pihak internal maupun eksternal. Peningkatan laba dapat menjadi "sinyal" bahwa kondisi keuangan perusahaan mengalami perbaikan, yang pada akhirnya berdampak positif dan meningkatkan nilai perusahaan. (Endri et al., 2020). Pertumbuhan laba yang stabil mencerminkan kekuatan dan keberlanjutan operasional perusahaan. Faktor ini sering menjadi magnet bagi investor, karena perusahaan dengan pertumbuhan laba yang konsisten cenderung memiliki prospek jangka panjang yang lebih cerah. Meski demikian, upaya untuk mencapai pertumbuhan laba tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti persaingan yang intens, perubahan kebutuhan konsumen, serta dinamika ekonomi dan regulasi yang terus berubah. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengadopsi strategi yang fleksibel dan inovatif untuk terus meningkatkan kinerja laba.

Kinerja keberlanjutan Perusahaan menunjukkan upaya dan pencapaian perusahaan terkait keberlanjutan (Clarkson et al., 2008; Mahoney et al., 2013). Laporan keberlanjutan (sustainability report) telah menjadi fokus penelitian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Durana, 2019). Berbagai organisasi internasional, seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB), telah menetapkan pedoman untuk membantu perusahaan menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif. Laporan ini biasanya mencakup aspek-aspek seperti emisi karbon, konsumsi energi, pengelolaan limbah, kesejahteraan karyawan, kontribusi sosial, serta tata kelola yang mencerminkan integritas dan transparansi. Dalam praktiknya, pelaporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan dengan pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai alat strategis untuk meningkatkan kinerja bisnis. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan pelaporan keberlanjutan secara efektif sering kali menikmati manfaat seperti peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, dan akses lebih mudah ke sumber pendanaan. Selain itu, laporan keberlanjutan juga membantu perusahaan mengidentifikasi risiko lingkungan dan sosial serta peluang untuk menciptakan nilai jangka panjang. Di tingkat global, regulasi terkait pelaporan keberlanjutan semakin ketat. Uni Eropa, misalnya, telah mengadopsi Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD) yang mengharuskan perusahaan tertentu untuk melaporkan dampak keberlanjutan mereka.

Tren ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak lagi bersifat sukarela, melainkan menjadi bagian penting dari kepatuhan regulasi.

Kinerja keuangan adalah indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan stabilitas suatu perusahaan. Analisis kinerja keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis ini memberikan pemahaman tentang berbagai aspek keuangan perusahaan, termasuk likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional (Destiani & Hendriyani, 2021). Current Ratio merupakan rasio yang mencitrakan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Agustina & Mulyadi, 2019). Jika Current raltio semakin besar, maka suatu perusahaan dinilai dapat memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Current Ratio membandingkan antara current asset dengan current liability yang tujuannya untuk memberikan informasi mengenali seberapa besar kemampuan current asset yang digunakan dalam membayar current liability. Debt to Equity Ratio adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan kewajibannya dalam membiayai modalnya (Situmeang & Sudjiman, 2022). Semakin tinggi nilai Debt to Equity Ratio, semakin besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk pendanaan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko perusahaan akibat beban bunga yang harus ditanggung. Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan total kewajiban dengan ekuitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan modal yang dimiliki. Sementara itu, Total Asset Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien (Oktavia & Andarsari, 2024). Semakin besar hasil TATO, maka semakin baik karena hal tersebut menunjukkan bahwa suatu perusahaan efesien dan efektivitas dalam menggunakan keseluruhan asetnya untuk aktivitas operasional agar dapat memperbesar potensi laba. TATO merupakan perbandingan antara net sales yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian verifikatif, dengan metode penelitian explanatory survey. Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel meliputi current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover dan sustainability report serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data sekunder, data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel. Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria :

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Perusahaan sub sektor farmasi yang menyajikan sustainability report.
3. Perusahaan sub sektor farmasi yang memiliki keuntungan atau laba (tidak mengalami kerugian) di setiap tahunnya pada periode 2019-2023.

Dari 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 7 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan digunakan sebagai sampel. Data dikumpulkan dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan-perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI untuk periode 2019-2023 melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan

uji autokorelasi. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum Pertumbuhan Laba (Y) masing-masing adalah -0,72 dan 0,65, dengan rata-rata 0,0951 dan standar deviasi 0,24722. Current Ratio (X_1) memiliki nilai minimum 0,84 dan maksimum 7,80, dengan rata-rata 3,0189 dan standar deviasi 1,35928. Debt to Equity Ratio (X_2) memiliki nilai minimum 0,08 dan maksimum 3,87, rata-rata sebesar 0,6563, dan standar deviasi 0,71456. Total Assets Turnover (X_3) berkisar antara 0,48 hingga 1,40, dengan rata-rata 0,9997 dan standar deviasi 0,24722. Sustainability Report (X_4) memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 2,23, dengan rata-rata 0,677 dan standar deviasi 0,47776.

Hasil uji normalitas menggunakan model Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen berada di bawah 5, yaitu 1,779 untuk CR, 1,993 untuk DER, 1,266 untuk TAT, dan 0,887 untuk SR. Hal ini mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi. Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan Spearman's rho, nilai signifikansi korelasi antara variabel independen dan residual tidak terstandarisasi adalah 0,922 untuk CR, 0,426 untuk DER, 0,407 untuk TAT, dan 0,308 untuk SR, yang semuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,996, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model. Berdasarkan hasil dari keempat uji tersebut, data yang digunakan memenuhi syarat untuk kelayakan pengujian regresi. Model regresi yang diestimasi antara variabel independen (Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Sustainability Report) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba dianggap telah mencerminkan kondisi sebenarnya.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.536	.147		3.652	.001
	DER	-.184	.073	-.844	-2.518	.019
	TAT	-.078	.075	-.212	-1.050	.430
	CR	-.064	.020	-.949	-3.132	.203
	SR	.087	.099	.108	.081	.004

a Dependent Variable: PL

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$
$Y = 0,536 - 0,064X1 - 0,184X2 + 0,078X3 + 0,087X4$

Keterangan:
Y = Pertumbuhan Laba
a = Konstanta
b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi
X_1 = Current Ratio

X_2 = Debt to Equity Ratio
X_3 = Total Assets Turnover
X_4 = Sustainability Report
e = Disturbance error

Interpretasi dari persamaan model regresi linear berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,536 menyatakan bahwa nilai independen meliputi CR, DER, TAT, SR adalah nol, maka nilai dependen yaitu pertumbuhan laba adalah 0,536 satuan.
2. Koefisien regresi Current Ratio negatif sebesar -0,064 artinya setiap terjadi penurunan CR sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar -0,064 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi Debt to Equity Ratio bernilai negatif sebesar -0,184 artinya setiap terjadi penurunan DER sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar -0,184 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien regresi Total Assets Turnover bernilai positif sebesar 0,078 artinya setiap terjadi peningkatan TAT sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,078 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
5. Koefisien regresi Sustainability Report bernilai positif sebesar 0,087 artinya setiap terjadi peningkatan SR sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,087 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa **current ratio** tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Koefisien regresi current ratio sebesar -0,064 dengan nilai signifikansi 0,203, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada current ratio tidak secara signifikan memengaruhi variasi pertumbuhan laba perusahaan yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa current ratio, sebagai indikator likuiditas jangka pendek, mungkin bukan faktor utama yang menentukan pertumbuhan laba dalam situasi tertentu. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah bahwa current ratio lebih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek daripada mencerminkan efisiensi operasional atau tingkat profitabilitas. Dengan kata lain, likuiditas yang tinggi tidak selalu menunjukkan penggunaan sumber daya yang efisien untuk menghasilkan laba.

Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh (Johnson, L., Smith, J. and Brown, 2019), yang menemukan bahwa current ratio tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa, di mana aset lancar memiliki peran yang lebih fleksibel dan tidak langsung terkait dengan peningkatan laba. Selain itu, (Ahmed, R., & Khan, 2021) menunjukkan bahwa faktor lain, seperti pengelolaan utang, efisiensi biaya operasional, atau investasi strategis, lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan laba dibandingkan dengan tingkat likuiditas semata. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti profit margin, efisiensi aset, dan strategi manajemen modal kerja, yang mungkin memiliki dampak lebih besar terhadap pertumbuhan laba dibandingkan dengan current ratio. Misalnya, perusahaan yang memiliki current ratio tinggi tetapi tidak menggunakan aset lancarnya secara produktif dapat mengalami stagnasi dalam pertumbuhan laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Koefisien regresi DER adalah **-0.184** (p-value < 0.05), yang menunjukkan bahwa peningkatan DER secara signifikan berhubungan dengan penurunan pertumbuhan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin rendah tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan, yang diukur melalui Debt to Equity Ratio, memainkan peran

penting dalam memengaruhi pertumbuhan laba. Rasio DER yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan yang besar terhadap utang untuk membiayai operasional atau ekspansi. Ketergantungan ini dapat meningkatkan beban bunga, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih dan memperlambat pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan teori struktur modal, seperti yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958), yang menyatakan bahwa peningkatan utang pada tingkat tertentu dapat meningkatkan risiko keuangan, sehingga memengaruhi kinerja perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Kumar et al. (2020), yang menemukan bahwa rasio DER yang tinggi berkorelasi negatif dengan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Asia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa beban keuangan yang tinggi sering kali mengurangi fleksibilitas perusahaan untuk berinvestasi dalam proyek yang dapat meningkatkan laba (Kumar, R., Singh, P., & Agarwal, 2020). Namun, hasil ini tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh positif pada sektor tertentu dengan DER yang terkontrol. Ahmed & Zhao (2019) mencatat bahwa pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengelola utangnya secara efisien. Jika utang digunakan untuk investasi produktif, maka dampaknya terhadap laba bisa positif. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan struktur modal yang bijak. Manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan risiko keuangan dari penggunaan utang yang berlebihan, terutama dalam lingkungan ekonomi yang tidak stabil. Fokus pada ekuitas sebagai sumber pembiayaan alternatif dapat membantu perusahaan mengurangi tekanan keuangan dan mendorong pertumbuhan laba secara berkelanjutan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Total Assets Turnover (TAT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Koefisien regresi TAT adalah -0.078 dengan p-value sebesar 0.430, yang berada di atas tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi pertumbuhan laba selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset, yang diukur melalui Total Assets Turnover, mungkin bukan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan laba dalam konteks tertentu. Efisiensi penggunaan aset dapat lebih relevan untuk industri tertentu, seperti sektor manufaktur atau ritel, di mana perputaran aset sangat menentukan kinerja. Namun, pada sektor lain seperti jasa atau teknologi, variabel lain seperti inovasi atau pengembangan produk mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan laba. Rasio TAT yang tinggi tidak selalu berarti produktivitas aset yang efektif. Perusahaan dengan rasio TAT tinggi bisa saja mengalami penurunan laba jika margin keuntungan per penjualan rendah atau jika penjualan didorong oleh diskon besar-besaran. Hasil ini konsisten dengan temuan Jones & Wilson (2019), yang menyimpulkan bahwa Total Assets Turnover (TAT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba di sektor jasa, karena karakteristik aset di sektor tersebut cenderung kurang produktif dibandingkan dengan sektor manufaktur. Selain itu, penelitian oleh Kumar & Patel (2020) menunjukkan bahwa TAT hanya signifikan dalam memengaruhi laba jika didukung oleh margin keuntungan yang stabil dan strategi operasional yang efisien.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Sustainability Report (SR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Koefisien regresi variabel SR adalah 0.087 dengan p-value sebesar 0.004 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan dalam laporan keberlanjutan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan dalam Sustainability Report memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Laporan keberlanjutan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang bertanggung jawab (Environmental, Social, and Governance/ESG). Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik minat investor, dan menciptakan kepercayaan publik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. Penemuan ini konsisten dengan penelitian oleh Clark et al

(2015), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif menerapkan dan melaporkan inisiatif keberlanjutan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Selain itu, Hahn & Kühnen (2019) menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi risiko reputasi, dan mendorong pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keuangan memiliki pengaruh yang beragam terhadap pertumbuhan laba perusahaan. *Current Ratio* tidak signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan laba, mencerminkan bahwa likuiditas jangka pendek bukanlah faktor utama, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa ketergantungan yang tinggi pada utang dapat memperlambat pertumbuhan laba akibat beban bunga yang meningkat. *Total Assets Turnover* (TAT) juga tidak memiliki pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset lebih relevan pada sektor tertentu, seperti manufaktur. Sebaliknya, *Sustainability Report* (SR) memiliki pengaruh positif dan signifikan, menyoroti bahwa komitmen terhadap keberlanjutan dan praktik ESG meningkatkan reputasi, menarik minat investor, dan mendorong pertumbuhan laba. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal yang bijak dan pelaporan keberlanjutan dalam mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Penelitian ini hanya mencakup periode lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023, dengan menggunakan 7 perusahaan sebagai sampel dan membahas beberapa variabel, yakni current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan sustainability report. Oleh karena itu, selain diharapkan menjadi bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian, menambah jumlah sampel, serta mempertimbangkan variabel lain, seperti rasio keuangan di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan unggul dibandingkan penelitian sebelumnya.

REFERENSI

Agustina, D. N., & Mulyadi. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 106–115.

Ahmed, H., & Zhao, X. (2019). Debt Structure and Profit Growth: An Empirical Analysis of Emerging Economies. *Emerging Markets Review*, *40(1)*, 45–60.

Ahmed, R., & Khan, M. (2021). Financial Liquidity and Its Impact on Profitability: A Study of Emerging Economies. *International Journal of Finance and Economics*, *26(3)*, 245–260.

Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2015). From the Stockholder to the Stakeholder: How Sustainability Can Drive Financial Outperformance. *Oxford University Press*.

Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, *33*(4–5), 303–327. https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003

Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *4*(1), 33–51. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.488

Durana, D. M. M. (2019). *Sustainability Reporting: A Literature Review*. *11*(1), 1–14.

Endri, E., Sari, A. K., BUDIASIH, Y., Yuliantini, T., & Kasmir, K. (2020). Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(12), 739–748.

https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.739
Hahn, R., & Kühnen, M. (2019). Determinants of Sustainability Reporting: A Review of Results, Trends, Theory, and Opportunities in an Expanding Field of Research. *Journal of Cleaner Production*, *59(4)*, 5–21.
Handini, S., Baktiono, R. A., & Purnomo, B. R. (2023). the Influence of Financial Ratio on Profit Growth in Mining Companies in Indonesia. *Media Mahardhika*, *21*(3), 419–433. https://doi.org/10.29062/mahardika.v21i3.642
Isaksson, R., & Steimle, U. (2009). What does GRI-reporting tell us about corporate sustainability? *TQM Journal*, *21*(2), 168–181. https://doi.org/10.1108/17542730910938155
Johnson, L., Smith, J. and Brown, K. (2019). Liquidity Ratios and Profit Growth: Evidence from Service Sector Companies. *Journal of Business Studies Quarterly*, *10(4)*, 120–135.
Jones, P., & Wilson, R. (2019). Asset Turnover and Profitability: Insights from Service Industry. *Journal of Business Studies Quarterly*, *11(1)*, 105–120.
Kerber, R. (n.d.). *Companies boost social and climate reporting amid ESG backlash*. https://www.reuters.com/sustainability/companies-boost-social-climate-reporting-amid-esg-backlash-2024-10-31/
Kumar, R., Singh, P., & Agarwal, S. (2020). The Effect of Debt to Equity Ratio on Profitability Growth: Evidence from Asian Manufacturing Firms. *Journal of Financial Management and Analysis*, *32(2)*, 85–97.
Kumar, S., & Patel, R. (2020). Efficiency Ratios and Their Impact on Corporate Earnings Growth: Evidence from Emerging Markets. *International Journal of Financial Research*, *13(2)*, 78–90.
Mahoney, L. S., Thorne, L., Cecil, L., & LaGore, W. (2013). A research note on standalone corporate social responsibility reports: Signaling or greenwashing? *Critical Perspectives on Accounting*, *24*(4–5), 350–359. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.09.008
Oktavia, D., & Andarsari, P. R. (2024). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, *4*(2), 190–198. https://doi.org/10.32815/ristansi.v4i2.2018
Prabowo, S. (2020). The Effect of Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin, and Return on Assets on The Growth of Income (Case Study On Coal Mining Sector Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Period 2017-2019). *Quantitative Economics and Management Studies*, *1*(5), 319–325. https://doi.org/10.35877/454ri.qems210
Situmeang, R. S., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2021. *Jurnal Ekonomis*, *15*(2), 152–172. https://doi.org/10.58303/jeko.v15i2.2984